

Perspektif Destinasi Toraja Era 10 DTW - 10 Bali Baru

Luther Barrung

Praktisi Industri Pariwisata Toraja

I. Pendahuluan

Pertama-tama izinkan saya mengucapkan *Congratulation* Dies Natalis UKI Toraja yang ke-51 tahun 2018. Satu kebanggaan tersendiri bagi saya yang selama berkarya lepas Perguruan Tinggi Fakultas Sosial Politik Jurusan Public Administration lulus 1968. Memulai karir Pariwisata di Bali tahun 1969-1973 sebagai salah satu karyawan perusahaan Biro Perjalanan, berlanjut sebagai Pegawai Negeri pada Direktorat Jenderal Pariwisata mulai 1974 sampai pensiun 2003, dan berlanjut mengisi masa pensiun tetap di dunia Pariwisata di bidang PCO (*Professional Congress Organizer*) sampai diangkat lagi oleh kementerian pariwisata selaku ketua DMO Destinasi Toraja dan sekaligus memulaiberusaha dibidang pariwisata juga yaitu Resort Pariwisata, jadi keseluruhan hidup berkarya saya adalah dibidang Pariwisata, kalau di hitung-hitung dari tahun 1969 sampai sekarang sudah 50 tahun.

Untuk dapat mengikuti perkembangan Pariwisata Dunia maupun Nasional apalagi Toraja sampai saat ini saya tetap mengikuti dan disuply lewat Group WA Care Tourism tentang informasi yang Up to Date tentang Pariwisata.

Oleh karena itu Thema yang saya pilih untuk SEMINAR NASIONAL KEPARIWISATAAN BERBASIS RISET DAN TEKNOLOGI, yang di gagas oleh UKI Toraja adalah "PERSPEKTIF DESTINASI TORAJA ERA 10 DTW-10 BALI BARU"

II. 10 DTW (Daerah Tujuan Wisata)

Karena thema seminar adalah "Pengembangan Kepariwisata Berbasis Riset untuk mendukung Pembangunan Ekonomi Masyarakat Toraja" adalah sangat tepat buat saya sebagai pihak yang mengalami langsung berupa Riset didasarkan pelaku langsung baik sebagai penentu kebijakan maupun selaku pelaku industri pariwisata.

Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah mengawali penataan Kepariwisata Indonesia yang dimulai tahun 1974 adalah menetapkan 10 Daerah Toraja wisata yaitu:

1. DKI Jakarta
2. Jawa Barat
3. Jawa Tengah
4. D.I. Yogyakarta
5. Jawa Timur
6. Sumatera Utara
7. Sumatera Barat
8. Sulawesi Selatan Tenggara (masih masuk Sulawesi Barat)
9. Bali
10. Maluku

Propinsi Sulawesi Selatan Tenggara (waktu itu masih masuk Sulawesi Barat adalah karena Destinasi Toraja dan Mamasa). Pada saat itu Pariwisata Dunia sudah melirik Destinasi Toraja bahkan Organisasi Pariwisata Dunia PATA (Pacific Asia Travel Assosiation) melaksanakan Workshopnya di H.Toraja Cottage Rantepao milik Keluarga Lande Tomaso (sekarang tinggal kenangan) di saat Indone-

sia sebagai Tuan Rumah PATA Conference dan Workshop. Saat itu Business Pariwisata di dunia Internasional masih sangat terbatas di Asia, khususnya ASEAN baru Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Philipina sebagai destinasi pariwisata. China belum membuka diri apalagi Vietnam, Laos dll. Toraja sudah mendunia bahkan menjadi Venue/ tempat penyelenggaraan Event Internasional PATA tahun 1974 khusus Workshop. Data kunjungan Wisman yang saya ingat pada waktu saya dipercayakan jadi Kakanwil Parpostel Sulselra, wisman ke Toraja tahun 1991 adalah 94 ribuan. Berkembang pesat selama kami menangani kepariwisataan di Sulselra, hingga tahun 1998 sempat mencapai 300 ribuan wisman. Dan pada saat itu Pasar Utama Toraja adalah Eropa Barat (Jerman, Belanda, Perancis, Italia, dan Spanyol). Begitu Indonesia dilanda krisis moneter 1997/1998 ditambah lagi aksi terorisme yang cukup dahsyat di Bali mempengaruhi secara signifikan arus pengunjung ke Bali tetapi hanya berlangsung tidak lama, karena begitu kompaknya Stakeholder Pariwisata Bali mengambil langkah kongkrit telah membuahkan hasil yang luar biasa di mana Bali hanya dalam waktu yang relatif singkat sudah recovery Toraja punya Case tersendiri, dari analisa saya pribadi penurunan Wisatawan sebagai dampak dari krisis moneter yang di barengi Terorisme, Toraja langsung drop karena market utama Toraja adalah Eropa Barat yang sangat paham tentang Peta Dunia jaman dulu atau jaman Belanda, dimana pada saat Terorisme yang berpusat di Poso, Eropa anggap bahwa Poso adalah bagian dari suku Toraja, berarti Toraja juga tidak aman. Dan berlangsung terus sampai 2011 sempat mencapai angka 40 ribuan merangkak terus tahun 2015 sudah menyentuh angka 100 ribuan.

III. 10 Bali Baru

Pada Kabinet Kerja Jokowi, meyakini bahwa Pariwisata salah satu sektor penyumbang De-

visa yang sangat diandalkan. Maka diawali kebijakan untuk membentuk 15 DMO (*Destination Management Organization*) seluruh Indonesia. Dan salah satu diantaranya adalah Toraja tahun 2011. Awalnya kita bangga karena tetap diperhatikan oleh Kementerian Pariwisata, tetapi dengan berjalannya waktu dalam tubuh DMO Toraja sendiri yang anggotanya dari 2 pemda (Tator dan Torut) terkesan pemekaran yang telah terjadi terba-wa pula dalam pengelolaan Destinasi Toraja tidak kompak padahal tujuan DMO adalah satu Destinasi Toraja. Teman-teman dari Toraja Utara menginginkan DMO sendiri yaitu DMO Toraja Utara.

Toraja masih berpengharapan dengan kebijakan Nasional Toraja masuk dalam KSPN (Kawasan Strategi Pariwisata Nasional) dan bahkan dengan anggaran hampir Rp. 2 Milyar, Kementerian Pariwisata membiayai Detail Plan KSPN Toraja (Master Plan). Tapi sayangnya buku tersebut sebagai hasil Detail Plan KSPN Toraja tidak pernah jadi referensi dalam penyusunan kebijakan baik secara Nasional, Propinsi maupun PEMDA TATOR dan TORUT. Kemudian muncul kebijakan terbaru yaitu kebijakan 10 Destinasi Prioritas yang sekarang disebut "10 Bali Baru"

1. Jakarta Kota Tua dan Kepulauan seribu
2. Danau Toba
3. Tanjung Kelayang Belitung
4. Tanjung Lesung Banten
5. Wakatobi Sulawesi Tenggara
6. Borobudur Jateng
7. Bromo Tengger Semeru Jatim
8. Labuan Bajo NTT
9. Mandalika NTB
10. Morotai Maluku Utara

Awalnya dikonsep Toraja masuk, tapi setelah di chek prasarana Bandara Pongtiku ternyata belum memenuhi syarat sebagai Bandara Internasional. Maka diganti Destinasi Wakatobi (sesuai penjelasan Bapak Menteri Pariwisata waktu kunjungan kerja bapak Wapres ke Toraja tahun 2017). Berbagai komponen ma-

syarakat telah berjuang ke pusat lewat Bapak Wapres, maupun Bapak Menko Maritim dan dijanjikan semua positif jadi Destinasi Prioritas ke II, tetapi hingga kini semuanya hanya janji manis.

IV. Tahun 2017 Presiden R.I. Tetapkan Pariwisata sebagai Leading Sector dan Kementerian lain wajib mendukung

Pertimbangannya adalah:

1. Pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar setelah kelapa sawit dan batubara, bahkan merupakan komoditas yang paling berkelanjutan dan menyatu hingga ke level paling bawah masyarakat
2. Indonesia pertumbuhannya 22%, 3x lebih tinggi dibandingkan dengan Negara-Negara ASEAN yang perkembangannya hanya 7% dan dunia pertumbuhan hanya 6,4%. (Lampiran 1)
3. Kalau kita melihat pada sumber World Ekonomi Forum (WEF) tahun 2017, pertumbuhan pariwisata Indonesia sangat signifikan sekali. Tahun 2008 Indonesia masih ranking ke 80, tahun 2011 sudah ke 74, tahun 2017 langsung ke 42. (Lampiran 2)
4. Bahkan WEF juga telah menyusun index daya saing pariwisata Indonesia dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Tahun 2017 Indonesia menduduki ranking ke 4 setelah Singapura, Malaysia dan Thailand. Kelemahan kita yang sangat menonjol adalah Environment sustainability health dan hygiene tapi kita unggul di bidang kebijakan, sumber daya alam dan budaya (Lampiran 3).
5. Target Kementerian Pariwisata tahun 2019 kunjungan Wisman 20 juta, Wisnus 275 juta, index daya saing ke 30 (Lampiran 4).

6. Country Branding, Wonderful Indonesia menduduki ranking ke 47 Dunia mengalahkan Truly Asia Malaysia ranking 96 dan Amazing Thailand ranking 83. Di dunia promosi pariwisata branding sangat penting karena dalam branding dan image negara kita dikemas dengan dilengkapi sarana promosi yang efektif dan berkualitas pula (Lampiran 5).

7. Perkembangan terakhir menurut menteri pariwisata, presiden menetapkan 9 prioritas utama yaitu:

(a) 5 kota pemasaran, yaitu

- Bali
- Jakarta
- Riau
- Jawa Timur
- Banyuwangi

(b) 4 Destinasi pariwisata:

- Danau Toba
- Borobudur
- Mandakila
- Labuan Bajo NTT

8. Pada tanggal 5 September 2018. Menteri pariwisata menegaskan prinsip *sustainable tourism* dalam 3P.

- Planet (kelestarian lingkungan)
- People (partisipasi masyarakat)
- Prosperity (kesejahteraan masyarakat)

V. Pada Masa 10 DTW Destinasi Toraja sejak tahun 1974 pariwisata mulai dirasakan manfaatnya bagi pembangunan ekonomi masyarakat Toraja.

Pembangunan hotel yang kebanyakan dibangun di Toraja Utara dari hotel Melati sampai Bintang 4. Karena Toraja Utara merupakan daerah yang cepat menangkap manfaat ekonomi pariwisata. Pada saat Tana Toraja belum dimekarkan, terkesan masyarakat

sudah mulai sadar wisata dan memahami perlunya sapta pesona. Anggota ASITA Sulsel betul betul kompak menjual paket wisata Toraja dibantu dengan anggota ASITA Bali sehingga masyarakat Toraja sangat peduli tentang pariwisata, namun setelah Krisis moneter dan Terorisme di Poso, banyak yang kurang paham penyebab kemerosotan kunjungan wisatawan ke Toraja yang cukup lama sehingga ekonomi masyarakat yang mulai terasa manfaatnya bagi masyarakat Toraja kembali terpuruk dan malah memiliki citra negatif pada pariwisata.

Investor dibidang hotel dan rumah makan mulai tidak berniat lagi memperhatikan fasilitas dan pelayanan sehingga SDM pariwisata di hotel dan rumah makan sangat mengecewakan pariwisatawan sebagai akibat dari kurangnya tamu, banyak PHK dan hotel tidak beroperasi. Bahkan pemilik hotel ada yang terpaksa menjual hotelnya. Begitu parahnya dampak yang berkepanjangan terpengaruh pula terhadap semangat generasi muda Toraja masuk ke lembaga pendidikan pariwisata Toraja, sehingga SDM profesional pariwisata sangat sulit didapatkan di Toraja.

Setelah issue terorisme meredah mulailah sedikit demi sedikit sektor pariwisata Toraja mulai bergairah. Pemda dan masyarakat mulai melihat potensi di masing-masing daerah. Toraja Utara dengan "Negeri di atas awan" di Lolai. Kawasan wisata realigi Buntu Burake, dan Pango-pango di Tana Toraja merupakan objek daya tarik yang luar biasa mempercepat recovery kepariwisatawan di destinasi Toraja. Yang otomatis perkembangan tersebut mendukung ekonomi masyarakat Toraja khususnya disekitar objek tersebut.

VI. Kesimpulan

- Apa yang salah dengan destinasi Toraja tahun 1998, Toraja sudah bisa mencapai kunjungan wisman lebih dari 300 ribu Tourist dan sebagai dampak dari Krismon dan Terorisme, pariwisata ter-

puruk terus bahkan tahun 2011 Wisman ke Toraja hanya 43 ribu wisatawan. Dari pengamatan kami, peringatan 100 tahun injil masuk Toraja langsung meningkatkan kunjungan wisatawan yang dominan Wisnus ke 137 ribu dan sesudah itu langsung drop. Tapi pelan-pelan mulai meningkat berarti:

1. Berkurangnya semangat dan kemampuan berbagai unsur di dunia pariwisata ikut mempengaruhi ketidakmampuan menarik wisatawan.
 2. Faktor kebersamaan sudah luntur, bahkan cenderung menurun.
 3. Pemekaran kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara sangat berhasil mendekatkan pelayanan bagi masyarakat tetapi sektor pariwisata jadi korban, sangat sulit menyatukan Toraja satu destinasi.
- Adanya kebijakan nasional dibidang pariwisata di mana Toraja tidak masuk dalam 10 destinasi pariwisata, sangat mengecewakan masyarakat Toraja. Bisa dibayangkan mengawali Indonesia mengembangkan pariwisata ada kebijakan prioritas pengembangan tahun 1974 10 Daerah Tujuan Wisata (10 DTW) di mana Sulselra masuk karena daya tarik Toraja sampai tahun 1998 jumlah kunjungan sudah mencapai 300ribuan Wisman. Tetapi dengan kebijakan pemerintah 10 Bali Baru destinasi Toraja tidak termasuk. Sempat diperjuangkan untuk masuk dalam 11 destinasi prioritas. Tapi rupanya hanya sekedar janji karena dalam berbagai kebijakan strategi malahan yang 10 destinasi prioritas diciutkan lagi 5 destinasi prioritas utama. Kemungkinan besar penilaian pemerintah pusat bahwa Toraja tidak memanfaatkan:
 1. DMO destinasi Toraja sebagai upaya pemerintah pusat mendukung destinasi Toraja tampil di forum-

forum promosi sebagai satu destinasi, malahan DMO Toraja menginginkan ada lagi DMO Toraja Utara.

2. Detail plan KSPN Toraja yang dibiayai Kementerian Pariwisata sebagai master plan pariwisata sama sekali tidak dimanfaatkan oleh kedua Pemda (Tator dan Torut)
- Hadirnya pariwisata di Toraja boleh dikatakan termasuk destinasi perintis pengembangan pariwisata Indonesia, masyarakat Toraja sudah mulai sadar wisata namun sempat hilang beberapa tahun sebagai akibat dari faktor krisis moneter dan issue terorisme, tetapi kembali mulai membaik setelah masyarakat Toraja sadar akan perlunya prinsip kemandirian dalam membangun kembali pariwisata Toraja kedua Pemda (Tator dan Torut) dengan dikembangkannya berbagai obyek daya tarik baru dan bahkan menjadi ikon masing-masing Pemda dan bahkan secara khusus patung Yesus memberkati sebagai patung Yesus tertinggi dunia, sudah menjadi Ikon Nasional dan sekaligus secara otomatis mendukung ekonomi masyarakat Toraja khususnya masyarakat sekitar objek tersebut.
 - Dari berbagai kebijakan pusat terkait dengan kebijakan pariwisata Go Digital destinasi Toraja secara individual sudah ikut terlibat, tetapi secara lembaga khususnya kedua Pemda (Tator dan Torut) belum memikirkan untuk memanfaatkan kebijakan Kementerian Pariwisata GO-DIGITAL, melalui komunitas-komunitas.
Bagaimana menghadapi transformasi Digital dalam aspek pariwisata, serta menggarap potensi kaum milenial yang lagi trend dewasa ini.

VII. Saran

Agar pariwisata Toraja betul-betul merasakan manfaat dan dampak positif bagi pembangunan ekonomi masyarakat Toraja maka disarankan:

1. Pihak UKI selaku lembaga pendidikan Tinggi yang cukup credible memprakarsai menyusun satu Naskah Akademis tentang perlunya struktur kepariwisataan yang langsung di bawah kendali gubernur apakah berbentuk Badan Pengembangan Pariwisata Toraja atau Pembantu Gubernur yang khususnya menangani pariwisata Toraja (yang mencakup kedua Pemda Tator dan Torut).
2. Sebagai partisipasi secara operasional UKI Toraja memprakarsai menyelenggarakan "Seminar International" bekerjasama dengan Universitas Negeri lainnya yang menyelenggarakan Program Studi Teknik Arsitek.